

**NILAI-NILAI PEMBINAAN AKHLAK DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI MADRASAH ALIYAH MUSTAFAWIYAH
PURBA BARU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

HERMAN PELANGI

The Lecturer of FAI Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
(UMTS) Padangsidempuan

Email: hermanpelangi889@yahoo.com

Abstract

Islam puts moral in an important place and has a vital function in guiding the social life in a country. Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal has a strong commitment and the seriousness in founding the extracurricular education, so that it will produce the high achievement, the interesting point of extracurricular education is it can give positive impact to the student's moral.

The formulations of the problem in this research were the extracurricular activities, the founding of moral value, and the endorser and inhibitor factor of extracurricular in founding the student's moral in Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

Moreover, the method of this research was descriptive qualitatif which choose the leader of Pondok Pesantren, headmaster, teacher and student of Madrasah Aliyah as the respondent of the research. The technique of collecting data used in this research was observation, interview and documentation and it analysed through reducing, displaying and verifying the data to get the conclusion qualitatively.

As the result of this research were mention in the following, *first*, there are five types of extracurricular education in founding the student in Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba baru Kabupaten Mandailing Natal, which are religion and sport program, art and skill activity, student's organisation, and educative tour; *second*, education extracurricular process in Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal is running well, it seems the activity has programmed well, time and place is schedule regularly and selective, the method use is variative and orientiate to the the doudnation of the student's moral, and the regularly evaluation; *third*, extracurricular education gives posititive impact to the student's moral, not only in relation to Allah SWT but also, to teacher, parents, friends and themself; *fourth*, the inhibitor factors are: the lack of

facility, unprofessional teacher with low religion skill, and the low quality of students and; *fifth*, the solution is the cooperation of the foundation, workshop, reschedule effectively, have an experienced trainner, giving advices and giving the punishment to students.

Keywords: *the founding moral value, ekstracurricular*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan siswa dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada siswa dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadiannya, selanjutnya pendidikan mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹ Melalui pendidikan diharapkan siswa yang *notabene* adalah generasi muda pewaris bangsa dapat dibina agar kelak menampilkan diri sebagai warga Negara yang baik.

Secara yuridis formal pasal 3 UUNo. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas menggariskan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".²

Secara substantif keseluruhan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dapat dikelompokkan menurut orientasinya ke dalam

¹Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), h. 259

²Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Pasal 2

empat kelompok: *pertama*, dimensi spiritual dan moral yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; *kedua*, dimensi intelektual, yaitu berilmu, cakap, dan kreatif; *ketiga*, dimensi fisik yakni sehat; dan *keempat*, dimensi sosial-kultural, yakni mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Tujuan tersebut harus betul-betul dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang dan tingkatan pendidikan. Dengan demikian, semua pihak memiliki tanggung jawab, baik secara yuridis maupun secara moril untuk berupaya semaksimal mungkin merealisasikan secara tegas mengenai misi mulia (*mission sacre*) bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan. Upaya pencapaian tujuan pendidikan dan misi pendidikan nasional tersebut, pada dasarnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat khususnya orang tua siswa. Tanpa adanya kerjasama yang baik dan serasi antara ketiga unsur tersebut, pencapaian tujuan dan misi pendidikan nasional tidak akan optimal.

Salah satu aspek yang hendak diwujudkan melalui pendidikan adalah lahirnya manusia yang berakhlak mulia. Akhlak dalam Islam menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan lulusan yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya, seperti cita-cita luhur yang diamanatkan Undang-undang pendidikan. Dalam hal ini, Nata berpendapat, kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut, disebabkan oleh dunia pendidikan selama ini, hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.³ Hal senada dikemukakan Utami Munandar bahwa: Pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran yang

³Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Menagatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), edisi ke-3, h. 38

kurang bermakna bagi dirinya. Hegemoni Ujian Akhir Nasional dan Status sekolah saat ini, semakin mendorong proses pembelajaran di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif semata. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai.⁴

Akibat adanya *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan nasional di Indonesia tersebut, menyebabkan munculnya berbagai gejala-gejala dikalangan generasi muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai moral religius dalam tatakrama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Munculnya sejumlah ketimpangan sosial yang mengindikasikan “rapuhnya prilaku, akhlak generasi muda”, seperti terjadinya berbagai kasus amoral yang dilakukan oleh anak usia sekolah, dimana seorang siswa SD sudah terbiasa menonton film-film porno, siswa SMP memperkosa rekannya sendiri, membunuh, kecanduan Narkoba, minum-minuman keras, bunuh diri, tawuran, berbuat keonaran, berada di pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan pada saat jam belajar, percakapan dilakukan dengan kalimat yang tidak santun, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, menggunakan asesoris yang tidak pantas, datang terlambat ke sekolah, tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan bahkan melakukan hubungan seks pra-nikah dan lain sebagainya.⁵

Berdasarkan fakta di atas, dalam kenyataan empiris telah muncul kepermukaan, ini merupakan fenomena yang menggambarkan, telah terjadinya penurunan kualitas akhlak dikalangan pelajar. Munculnya berbagai fenomena degradasi akhlak pada sebagian siswa dapat dipahami sebagai akumulasi dari berbagai faktor yang kurang

⁴Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan kreativitas Siswa Sekolah*, (Jakarta: GramediaWidiasarana Indonesia,1992), h. 87

⁵Ibid., h. 89

atau bahkan belum disadari oleh sebagian pendidik di sekolah. Faktor tersebut ada kalanya bersumber dari luar lingkungan sekolah, dan ada kalanya juga bersumber dari kekurangtepatan proses pembelajaran, sebagai dampak kurang pahamnya pengelola sekolah termasuk guru dalam mendalami nilai-nilai filosofis pendidikan.

Setelah mempelajari dan mencermati fenomena pendidikan ekstrakurikuler yang terjadi di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, maka penulis ingin mengadakan penelitian, dengan judul “Nilai-nilai Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal”.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Definisi Akhlak, Etika dan Moral

kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari mufradnya *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaaliquun* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat yang kedua, karena akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlak*, tetapi *ikhlaq*. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa akhlak merupakan bentuk jamak dari bentukmufradnya *khilqun* atau *khuluqun*. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pola pembentukan definisi akhlak ini, timbul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbale balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang

⁶Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004), cet ke-II, h. 109

verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minanas* (pola hubungan antar sesama makhluk).⁷

Selanjutnya definisi akhlak secara terminologi, ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

- a. Ibnu Miskawaih, mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸
- b. Imam al-Gazali bahwa akhlak adalah "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu."⁹ Jika kondisi jiwa itu memunculkan tindakan baik dan
- c. terpuji secara akal dan syara' maka disebut akhlak baik, namun sebaliknya jika memunculkan tindakan tercela maka disebut akhlak tercela.

Kemudian, secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).¹¹ Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan dan menilai tingkah laku manusia.

Secara istilah pengertian etika menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.

⁷Zaharudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Sutdi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 2

⁸Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Misr: al-Matba'ah al-Mishriyah, 1934), Cet.ke-I, h. 40.

⁹Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.), Cet. Ke-3, h. 58.

¹⁰Abuddin Nata, *op. cit*, h 89

¹¹W.J.S. Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 278

Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.¹²

Lebih lanjut dikatakan bahwa, Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan.¹³ Dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.¹⁴ Selanjutnya moral dalam istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat dan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.¹⁵ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

2. Persamaan antara Etika, Moral dan Akhlak

Secara etimologi, moral dan etika memiliki arti yang sama, yaitu adat kebiasaan, hanya saja berbeda dari asalnya. Moral berasal dari bahasa latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Dan akhlak berarti ciptaan, dan berasal dari bahasa Arab. Dari pengertian secara etimologi moral, etika dan akhlak, penulis menemukan titik singgung yang ada pada ketiganya, yaitu ketiga-tiganya membicarakan tentang perbuatan baik atau buruk, benar atau salah atau tindakan manusia. Pada umumnya kalangan awam cenderung untuk menyamaratakan begitu saja antara moral dan etika, bahkan tidak sedikit yang mengacaukannya dengan istilah “tatakrama”, “sopan santun” budi pekerti (dalam ruang lingkup adat istiadat) atau dengan istilah “akhlak”.¹⁶

¹²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet.ke-3, h. 27

¹³Amasran AS, *Studi Aklak*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1992), cet. Ke-1, h. 8

¹⁴W.J.S. Poerwodarwinto, *op. cit*, h. 654

¹⁵Abudin Nata, *op. cit*, h. 92

¹⁶*Ibid.*, h. 56

3. Perbedaan antara Etika, Moral dan Akhlak

Secara terminologi, pengertian moral, etika dan akhlak memiliki definisi dan obyek kajian yang berbeda. Definisi moral lebih menitik beratkan pada perbuatan, tindakan atau tingkah laku manusia. Atau kualitas dari perbuatan, tindakan, tingkah laku, apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sedangkan etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, tidak hanya memberikan gambaran tentang perbuatan baik atau buruk manusia, namun juga memberikan penilaian tentang baik atau buruk akan perbuatan atau tindakan yang dipilih oleh manusia. sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam suatu keadaan dimana keduanya (baik dan buruk) bersemayam di dalam tiap-tiap diri manusia atau dalam jiwa.

4. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap orang yang bertugas sebagai guru harus berusaha untuk melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Tujuan akan membantu para guru dalam mengarahkan perkembangan pendidikan anak didik, baik dalam memberikan materi ataupun dalam cara penyapaiannya.

Kurikulum PAI yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan:

“Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.¹⁷

Tujuan tersebut terdapat beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju, yakni dimensi keimanan dan ketaqwaan siswa, dimensi berbangsa dan bernegara, serta dimensi untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan keislaman, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam yang telah disyariatkan Allah Swt melalui Nabi dan Rasul.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik anak menjadi muslim sejati, beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam ini di antaranya:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan Akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah Swt pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan agama dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak-jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan,

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, h. 135

memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.

- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah atau di mana saja.
- 9) Menanamkan iman yang kuat pada diri mereka, perasaan keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah Swt.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan.¹⁸

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* yang berarti di luar rencana pelajaran.¹⁹ Secara terminologi, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.²⁰ Bahkan lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.²¹

¹⁸Ramayulis, *Loc.Cit*, h. 140-141

¹⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Cet. XX, h. 227.

²⁰<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler> (11 April 2012).

²¹Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah usaha atau proses yang dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan khusus, yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran biasa untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, kemampuan peserta didik serta membina kepribadian peserta didik, agar peserta didik dapat melakukan perannya dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara fungsional dan optimal.

6. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.²² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat, seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.²³

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

- a. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
- b. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2-5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- c. Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah Swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- d. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan

²²Mahyuddin, *Panduan Akhlaq TaSawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 85

²³ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *op. cit.*, h. 100-101

informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.²⁴

7. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberi nilai plus bagi peserta didik selain materi pelajaran seperti yang dimuat di kurikulum yang di dapatkan pada proses pembelajaran intrakurikuler. Sebagai pendamping, kegiatan ekstrakurikuler sendiri terdiri dari berbagai jenis pembelajaran inti seperti termuat dalam kurikulum, misalnya bidang studi pendidikan jasmani dan kesehatan maka ekstrakurikulernya dapat berupa bela diri, berenang atau Palang Merah Remaja (PMR). Bidang studi kesenian, ekstrakurikulernya bisa berupa tari, teater, dan bidang studi pendidikan agama Islam, ekstrakurikulernya adalah karawitan, baca tulis Al-Qur`an, Tartil Qur`an.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dilapangan sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan urgensi pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak siswa. Bogdan dan Tyler yang dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²⁵

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2016. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah: 1. Data sekunder, 2. Data primer.

²⁴<http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> (1 September 2015).

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) h.3

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terjun langsung ke tempat penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal penulis melihat beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik diantaranya program keagamaan seperti sholat berjema'ah, tilawah al-Qur'an, sholat sunat dhuha yang dilaksanakan pada waktu istirahat pertama pukul 08.15s/d 08.30 dan pada waktu istirahat ke dua pukul 09.45 s/d 10.00 Wib. Pada pukul 12.30 Wib salah seorang peserta didik mengumandangkan azan, guru dan karyawan mulai berdatangan ke Masjid untuk menunaikan sholat zhuhur secara berjema'ah, saat itu penulis mengamati kegiatan yang dilakukan peserta didik dan guru setelah sholat, peserta didik dan guru melakukan zikir dan do'a, dan sebagian mereka ada yang membaca al-qur'an. Namun perlu juga disampaikan disini bahwa memang ada juga sebagian dari mereka yang tidak membaca al-Qur'an setelah zikir.²⁶

Selanjutnya pada observasi hari kedua yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, penulis melihat kegiatan-kegiatan dalam bentuk lain, seperti kegiatan olahraga dan pelatihan seni dan keterampilan seperti pelatihan basket, futsal dan badminton, dan pelatihan elektronik.²⁷ Di samping itu, penulis juga menyaksikan bahwa di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal terdapat sebuah organisasi kesiswaan yang mengelola berbagai kegiatan peserta didik di luar jam akademik. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal dalam pembinaan akhlak peserta didik mengembangkan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler sebagai sarana pembiasaan dan

²⁶Observasi tentang pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 23 Maret 2016

²⁷Observasi tentang pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 23 Maret 2016

penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, agar menjadi kebiasaan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Selanjutnya dari dokumentasi, diperoleh informasi bahwa ada beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu: program keagamaan terdiri dari mentoring, tahfizh dan khidmah ijtima'iyah. Selanjutnya kegiatan bidang olahraga seperti basket dan beladiri, kegiatan ekstrakurikuler bidang seni dan keterampilan seperti nasyid, teater, organisasi kesiswaan, dan kunjungan edukatif ke instansi pemerintahan dalam bidang syari'ah, sains dan jurnalistik.²⁸

Kemudian dari wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal penulis dapatkan Informasi tentang jenis pendidikan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal mengatakan bahwa:

"Secara umum ada beberapa jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di madrasah ini, yaitu kegiatan bidang olahraga, seperti basket, badminton, bola kaki, kegiatan di bidang seni dan keterampilan seperti kaligrafi, jurnalistik, elektronika, selanjutnya kegiatan keagamaan seperti sholat fardhu berjema'ah, tilawah 5 halaman perhari, al-ma'tsurat, sholat sunat dhuha, puasa sunat kamis, muhadarah, sholat tahajud, mabit, taskif, tahfizh, dan mentoring, nonton bareng film tarbiyah, bakti sosial, agenda Ramadhan dan muqayyam kunjungan ke instansi pemerintah dan organisasi kesiswaan".²⁹

Informasi tersebut di atas, dibenarkan oleh kepala bagian kesiswaan di atas, Kepala Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, mengatakan bahwa:

"Ada beberapa bentuk pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ini, diantaranya adalah kegiatan

²⁸Profil Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal tahun 2015/2016

²⁹Yusuf Mulia, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, wawancara, di Panyabungan, tanggal 24 Maret 2016

bidang olahraga terdiri dari futsal, basket, bela diri, tapak suci dan tarung derajat, dan kegiatan bidang seni terdiri dan keterampilan seperti nasyid, kaligrafi, dan jurnalistik, kegiatan keagamaan seperti sholat berjema'ah, tilawah, puasa sunat, zikir, muhadarah, tahfizh, taskif, mentoring, bakti sosial, muqayyam, organisasi kesiswaan, disamping itu juga dilakukan kunjungan edukatif dalam setiap semester".³⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal dalam pembinaan akhlak peserta didik mengembangkan berbagai jenis pendidikan ekstrakurikuler, yaitu 1) program keagamaan seperti, sholat fardhu berjema'ah, tilawah al-Qur'an, ma'tsurat, muhadarah, sholat sunat dhuha, mentoring, tahfizh, puasa sunat hari kamis, sholat sunat tahajud, taskif, nonton bareng, mabid, muqayyam, bakti sosial, dan khidmah ijtima'iyah, dan agenda ramadhan, 2) kegiatan bidang olahraga seperti badminton, bela diri, dan basket. 3) kegiatan bidang seni dan keterampilan kaligrafi, jurnalistik, nasyid, dan elektronik, 4) organisasi kesiswaan, dan 5) Kunjungan edukatif ke instansi pemerintahan atau swasta. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal mempunyai komitmen dalam penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler dan adanya pemahaman bahwa tidak mungkin membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia hanya mengandalkan pendidikan di dalam kelas yang waktunya terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tergambar bahwa pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya: 1) membentuk peserta didik yang berakhlak mulia seperti memiliki sikap disiplin, jiwa sosial, mau bekerjasama, memiliki semangat juang yang tinggi, sportif dan jujur, 2) menanamkan nilai-nilai keislaman, 3) mewujudkan peserta didik yang

³⁰Syamsul Bahri, Kepala Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara*, di Panyabungan, tanggal 26 Maret 2016

berbadan sehat, 4) mengembangkan bakat dan minat peserta didik, dan 4) membekali peserta didik dengan keterampilan atau kecakapan hidup.

Berdasarkan studi dokumentasi yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa dalam mencapai target hafalan peserta didik tersebut, maka dilaksanakan evaluasi secara berkala yaitu: a) Setoran hafalan 1 halaman perpekan/5 baris setiap pertemuan pekanan 3x, b) evaluasi pada mid semester, c) evaluasi semester (Ujian Semester) untuk 5 lembar kewajiban hafalan. Di samping itu, untuk meningkatkan motivasi dan kemudahan peserta didik dalam pencapaian target hafalannya, Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, memprogramkan kegiatan, yaitu: a) tilawah min 1 halaman setiap selesai shalat wajib, b) tasmi' hafalan pertingkat setiap malam minggu, c) tahsin/memperbaiki bacaan Quran setelah subuh, d) musabaqah hifzil quran internal kategori 1 juz, 2 juz, 3 juz, e) musabaqah hifzil quran tahunan se-Sumatera Barat kategori 5 dan 10 juz, f) wisuda penghafal Quran 5 juz keatas, g) reward bebas SPP bagi yang hafal 30 Juz, dan h) reward discount SPP bagi yang hafal diatas 10 juz.³¹

Informasi di atas dibenarkan oleh guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal mengatakan bahwa:

“untuk mencapai target hafalan yang sudah ditetapkan, dilakukan evaluasi secara berkala sebanyak tiga kali, yaitu evaluasi pekanan oleh pembinan masing-masing, evaluasi mid semesteran oleh guru yang ditetapkan pihak sekolah, dan evaluasi semesteran, disamping itu, ada reward seperti mengikutkannya sebagai utusan dalam setiap perlombaan, memberikan uang tunai bagi penghafal 10 Juz, dan bebas SPP bagi yang sudah hafal 30 Juz, sedangkan bagi peserta didik yang tidak mencapai target diberikan funisment seperti tidak boleh kunjungan, pengurangan nilai”.³²

Dari informasi diatas, dapat dipahami bahwa dalam upaya pencapaian target, Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal menggunakan metode reward dan hukuman yang mendidik, hal ini diperkuat dengan Informasi yang disampaikan oleh seorang guru mengatakan bahwa:”bagi

³¹Dokumentasi, tentang haloqah tahfizh peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal.

³²Yusuf Mulia, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, tanggal 04 April 2016

peserta didik yang tidak tuntas hafalannya mereka diberikan sanksi seperti dikarantina dimasjid oleh guru, tidak boleh kunjungan, atau dikurangkan kredit poin penilaian akhlaknya”.³³ Hal senada didapat informasi dari salah seorang peserta didik mengatakan bahwa: bagi kami peserta didik di sekolah ini, yang tidak mencapai target hafalan yang ditentukan, maka sebagai sanksinya tidak boleh kunjungan orang tua, serta jika sudah kelas XII, tamatnya jadi bersyarat.³⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat dipahami bahwa haloqah tahfiz dilakukan selama 3 kali dalam sepekan, arah pembinaannya fokus pada penambahan hafalan dan perbaikan materi hafalan yang sudah ditentukan target yang harus dicapai pada setiap minggunya, bagi mereka yang tidak mencapai target diberikan hukuman sebagai efek jera, hal ini menunjukkan bahwa sikap yang diharapkan dari peserta didik adalah disiplin dan tanggung jawab dengan tugas hafalan yang sudah ditentukan perpekannya, dengan demikian kegiatan seperti merupakan metode yang efektif dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan muqayyam ini, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang, pihak sekolah memberikan sejumlah yang cukup untuk keperluan mereka selama kegiatan berlangsung, kemudian peserta didik tersebut sebelum berangkat sudah terlebih dahulu membeli perbekalan yang dibutuhkan, seperti bahan makanan, obat-obatan, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan untuk satu kelompok”.³⁵

Informasi di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru lain di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, mengatakan bahwa:

³³Herlina, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara, di Panyabungan*, tanggal 04 April 2016

³⁴Armen Zarozie, peserta didik Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara*, tanggal 14 April 2016

³⁵Yusuf Mulia, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, tanggal 08 April 2016

"Dalam upaya pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal dilakukan muqayyam yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas XI dan X, adapun kegiatan ini dilakukan selama 2 hari, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti outbon, training motivasi, penuntasan hafalan, hiking bagi putra, dan uji keberanian atau ketangkasan".³⁶

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik, mengatakan bahwa

"Muqayyam adalah kegiatan yang sudah saya ikuti sebanyak 3 kali pada setiap akhir semester, kegiatan ini diwajibkan bagi peserta didik kelas X dan XI, biasanya muqayyam ini dilakukan selama 2 hari, dengan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan seperti perlombaan, uji keberanian peserta didik, bagi peserta didik yang tidak mengikuti maka akan dikenakan sanksi seperti kembali lebih awal 1 pekan dibanding yang lainnya".³⁷

Adapun materi kegiatan yang dilakukan selama muqayyam ini adalah pembinaan mental atau uji keberanian, kemampuan memasak, PBB, tausyiah, qiyamullail, dan tilawah, zikir pagi dan petang dan bentuk ibadah lainnya. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti muqayyyam ini, dengan alasan sakit atau ada urusan keluarga dll, maka akan diberikan hukuman yaitu mereka harus mengikuti kegiatan yang diprogram sama dengan kegiatan muqayyam tapi tempatnya berada di Masjid sekolah selama 2 hari sebagai pengganti kegiatan muqayyam tersebut.³⁸ Informasi di atas, dibenarkan oleh salah seorang guru, mengatakan bahwa "kegiatan muqayyam merupakan kegiatan wajib yang diikuti seluruh peserta didik kelas X dan XI bagi mereka yang tidak mengikutinya ada konsekwensi yaitu kembali sepekan lebih awal ke sekolah sebagai untuk melakukan kegiatan yang hampir sama dengan muqayyam tersebut tapi pelaksanaan di lokasi sekolah".³⁹

³⁶Herlina, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara, di Panyabungan*, tanggal 08 April 2016

³⁷Zeky Zulkarnaini, Staf Pembina Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara, di Panyabungan*, tanggal 08 April 2016

³⁸Yusuf Mulia, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, tanggal 08 April 2016

³⁹Donis Satria, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara, di Panyabungan*, tanggal 08 April 2016

E. DAMPAK PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK.

Melaui pengamatan dan wawancara terungkap bahwa pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, telah menghasilkan perubahan akhlak yang baik pada diri peserta didik. Perubahan akhlak tersebut berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan berikut ini:

a. Hubungan dengan Allah SWT

Perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah SWT, nampak dengan meningkatnya keyakinan terhadap Allah SWT, meningkatnya rutinitas ibadah peserta didik, meningkatnya sikap syukur peserta didik terhadap nikmat yang diterima, meningkatkan kesabaran peserta didik ketika ditimpa musibah, dan meningkatnya semangat peserta didik dalam amar ma'ruf nahi munkar.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh melalui wawancara di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, mengatakan bahwa:

“Pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal memberikan dampak yang baik terhadap hubungan peserta didik dengan sang khalik, seperti meningkatkan keyakinan terhadap Allah swt, meningkatkan motivasi ibadah terutama rutinas sholat dan tilawah al-Qur'an), menumbuhkan sikap husnuzan kepada Allah SWT.⁴⁰

Hal ini, ini dibenarkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten

⁴⁰Herlina, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara, di Panyabungan*, tanggal 14 April 2016

Mandailing Natal tentang perilaku mereka terhadap Allah sehari-hari mengatakan bahwa:

“pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif diantaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terbiasa melakukan sholat fardhu secara berjema’ah di masjid walaupun sekali-sekali ada masbuq, menumbuhkan sikap positif ketika ditimpa musibah, seperti diterima dengan sabar serta berdo’a agar diberikan kekuatan untuk menghadapi musibah tersebut, dan ketika diberikan nikmat oleh Allah diterima dengan sikap syukur atas nikmat yang diberikan dan menceritakannya pada orang lain. selanjutnya terbiasa untuk selalu melakukan sholat sunat rawatib, dhuha, tahajjud, puasa sunat, dan tilawah al-Qur’an”.⁴¹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, terlihat bahwa peserta didik tanpa harus disuruh oleh guru mereka sudah melakukan berbagai kegiatan ibadah, seperti sholat, membaca al-Qur’an, Di samping itu, rutinitas ibadah santri di rumah merupakan salah satu indikasi yang dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat dampak pendidikan ekstrakurikuler terhadap akhlak peserta didik, sehubungan dengan hal ini, informasi yang penulis peroleh dari wawancara dengan orang tua peserta mengatakan bahwa:

“anak saya ketika berada di rumah anak saya selalu melakukan sholat berjema’ah di Masjid, namun shubuh kadang-kadang di rumah, karena terlambat bangun, sedang sholat sunat dhuha selalu dilakukan setiap hari, begitu juga dengan tahajjud dikerjakannya sebanyak 2 kali dalam sepekan, sholat sunat rawatib secara rutin, dia selalu baca al-qur’an setelah sholat shubuh dan maghrib”.⁴²

⁴¹Suci Irawati Hidayatullah, Peserta didik Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara di Panyabungan*, tanggal 14 April 2016

⁴²Zaili, Orang Tua Peserta didik Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara di Panyabungan*, tanggal 14 April 2016

F. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBINAAN AKHLAK

Dalam proses pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, terdapat hal-hal yang mendukung dan juga menjadi penghambat kegiatan tersebut. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan ekstrakurikuler. Sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan dalam pendidikan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh berbagai kebijakan sekolah dan peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Adapun yang faktor-faktor yang mendukung terlaksana pendidikan ekstrakurikuler dan memberikan pengaruh yang baik terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal adalah:

1) Sistem boarding school

Penerapan sistem boarding school di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu kunci sukses dalam setiap program pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, selama 24 jam peserta didik berada di Madrasah memberikan peluang yang besar bagi guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler serta memberikan kesempatan untuk melakukan pengawasan yang intensif selama 24 jam di Madrasah.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor yang menghambat proses pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut:

1) Kekurangan prasarana yang dibutuhkan

Prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti halaman sekolah, jalan menuju sekolah, kebun, taman sekolah, lapangan, persediaan air. Kekurangan prasarana yang tersedia di sekolah merupakan hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kekurangan sarana menyebabkan program pendidikan ekstrakurikuler tidak bisa terlaksana sesuai komitmen, disiplin, sehingga lama kelamaan akan berdampak negatif pada akhlak peserta didik, seperti kurang disiplin, tanggungjawab, dan lain-lain. Sebagaimana yang diutarakan kepala Kabag Kesiswaan, bahwa:

“salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler di sekolah ini adalah prasarana yang dibutuhkan tidak mencukupi kebutuhan yang ada, seperti lapangan hanya satu unit, air kadang-kadang mati. hal ini menyebabkan pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler sebagai pembinaan akhlak kurang maksimal. Peserta tidak terbiasa lagi dengan disiplin dan tanggung jawab, serta menyulitkan guru untuk memantau perkembangan akhlak peserta didik”.⁴³

Informasi tersebut dibenarkan oleh salah seorang guru, mengatakan bahwa:

“Kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan program pendidikan ekstrakurikuler menyebabkan pelaksanaannya kurang maksimal dan menyulitkan semua pihak, umpama air yang kadang mati, sehingga menyulitkan peserta didik untuk mandi, berwudhu, sehingga mereka kadang terlambat untuk mengikuti kegiatan berikutnya, dan menyulitkan guru untuk memantau kegiatan peserta didik”.⁴⁴

⁴³Roni Pazlah, Kepala Bagian Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara* oleh penulis di Panyabungan, tanggal 19 April 2016

⁴⁴Herlina, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, di Panyabungan, tanggal 19 April 2016

Berdasarkan observasi penulis di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, terlihat memang prasarana yang ada belum memenuhi seluruh program yang dikembangkan di sekolah, seperti pengeras suara yang tidak mencukupi pada setiap kelompok yang ada, air yang kadang-kadang mati, karena air tersebut berasal dari pengairan sawah masyarakat, resikonya jika masyarakat turun ke sawah untuk bercocok tanam, maka air tersebut akan dan memperlihatkan sikap yang tidak baik, Seperti pernyataan salah seorang gurbisa tidak mengalir, atau karena hujan deras, membuat penyumbatan pada paralon yang ada.

- 2) Oknum guru/pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi, dan memiliki wawasan keislaman yang belum memadai

Kehadiran guru pada setiap kegiatan dan wawasan keislaman yang memadai merupakan sesuatu yang dibutuhkan, hal ini akan berdampak pada goyahnya sikap kedisiplinan bagi peserta didik, bagi guru yang kurang wawasan akan mengalami kesulitan tersendiri dalam pengembangan pendidikan ekstrakurikuler, serta menyebabkan peserta didik jadi bosu, bahwa:

“Salah satu hambatan dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah ini adalah dari aspek pembina/guru, dimana ada diantara mereka yang sibuk dengan kepentingan pribadi di luar, seperti menjadi penceramah, kuliah, dan kepentingan lainnya yang menyebabkan mereka tidak bisa datang membimbing peserta didik, hal ini menyebabkan kami sulit mencari penggantinya karena setiap guru dan karyawan di sini sudah ada program kerja yang akan dilaksanakan, di samping itu, diantara pembina guru masih ada yang memiliki wawasan keislaman yang belum memadai karena mereka berasal dari perguruan tinggi umum, sehingga pelaksanaan program pendidikan ekstrakurikuler kurang maksimal”.⁴⁵

⁴⁵Zul Adli, Guru Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, di Panyabungan, tanggal 19 April 2016

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis yang penulis lakukan tentang Nilai-nilai pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal pada dasarnya dikembangkan mengikuti panduan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, bentuk kegiatannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah dan daerah setempat. Adapun jenis pendidikan ekstrakurikuler yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, yaitu Program keagamaan, kegiatan bidang olahraga, kegiatan bidang seni dan keterampilan, kunjungan edukatif, dan organisasi kesiswaan.

Proses pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal sudah berjalan dengan baik, beberapa indikasi yang menunjukkan hal tersebut misalnya: *pertama*, pendidikan ekstrakurikuler sudah terprogram dengan baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan; *kedua*, waktu dan tempat pelaksanaan dijadwalkan secara teratur, pada umumnya dilaksanakan bertempat di sekolah dan di luar pada jam luar akademik; *ketiga*, pendidikan ekstrakurikuler sudah berorientasi pada proses pembinaan akhlak peserta didik; *keempat*, metode yang digunakan guru pembina dalam pendidikan ekstrakurikuler sudah bervariasi seperti metode ceramah, demonstrasi, teladan, diskusi, nasehat, dan *kelima*, evaluasi dalam pendidikan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala.

Pendidikan ekstrakurikuler memberikan dampak yang positif terhadap akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, guru, orang tua, teman dan terhadap diri sendiri.

Faktor-faktor pendukung pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, diantaranya: sistem boarding school, tersedianya sarana pendidikan, semangat tinggi dan kerjasama warga sekolah, keteladanan guru dan pembina, lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusias peserta didik. Sedangkan faktor penghambat pendidikan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, diantaranya: kurangnya prasarana pendidikan, masih ada oknum guru/pembina yang sibuk dengan kepentingan pribadi, dan memiliki wawasan keislaman yang kurang memadai, peserta didik yang ugal-ugalan dan memiliki kemampuan rendah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut pihak sekolah dan guru Pembina melakukan upaya diantaranya: mengadakan kerjasama dengan pihak yayasan mengadakan pelatihan bagi pembina, memberikan nasehat, perhatian lebih, dan memberikan tindakan tegas terhadap peserta didik, mengatur jadwal pendidikan ekstrakurikuler secara efektif, mendatangkan pelatih yang berpengalaman, berkoordinasi dengan pembina agar lebih meningkatkan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Afrizal, *Peranan Kegiatan ekstrakurikuler dalam Pembinaan karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Perguruan Islam ar-Risalah Padang*, Tesis, Padang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN IB Padang, 2012.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: CV. Berkah Utami, 2005.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf dari judul asli, al-akhlak, Jakarta: Bulan Bintang 1983.
- Anshari (al), *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Perguruan Islam ar-Risalah Padang Sumatera Barat*. Tesis Sarjana Pendidikan Islam, Padang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN IB Padang, 2011.
- AR, Zaharudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Sutdi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- AS, Amasran. *Studi Aklak*, Jakarta: Raja Wali Pers, 1992.
- Badruzzaman, Ahmad Dimyathi. *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Bakar, Abu. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Depag. RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.